

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beraneka ragam budaya daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Keberagaman budaya tersebut merupakan kekayaan berharga yang dimiliki Bangsa Indonesia dan membuat bangsa ini berbeda dengan bangsa yang lainya. Namun, seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi, nilai-nilai budaya yang dipegang teguh dan dipelihara keberadaannya oleh setiap daerah maupun suku-suku yang ada sekarang hampir punah. Kebudayaan asing dengan cepat masuk ke Indonesia dan masyarakat dengan cepat menerima perubahan tersebut sehingga budaya lokal malah dasingkan. Warisan budaya luhur bangsa hanya bisa diwariskan melalui dunia pendidikan. Pendidikan sebagai wadah untuk mewariskan kebudayaan tentu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya.<sup>1</sup>

Kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Hal ini, diperkuat dengan pendapat Siswoyo bahwa pendidikan nasional Indonesia berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan dan kebudayaan memiliki timbal balik. Melalui pendidikan, kebudayaan dapat dikembangkan dan diwariskan,

---

<sup>1</sup> Yasintus Tinja, dkk. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar tematik Berbasis Kearifan lokal sebagai Upaya Melestarikan Nilai budaya pada siswa Sekolah Dasar*. Pendidikan. Vol. 2 no. 9. hlm. 1257-1261

sebaliknya ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan ditentukan oleh kebudayaan.<sup>2</sup>

Pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini, sejalan dengan pengertian Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

*“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.*<sup>3</sup>

Berdasarkan peraturan tersebut, pendidikan dilaksanakan berdasarkan kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan nasional ini dibentuk dari kebudayaan daerah dan lokal yang didalamnya terdapat kearifan lokal. Siswa dikenalkan dengan kearifan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan. Pendapat ini sejalan dengan Wagiran yang menyatakan bahwa kearifan lokal bagian dari budaya.<sup>4</sup>

Kearifan lokal merupakan identitas sebuah daerah. Sumarmi dan Amirudin menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.<sup>5</sup> Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Kearifan lokal menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat yang

---

<sup>2</sup> Ferry Ferdianto. 2018. *Pengembangan bahan ajar media pembelajaran berbasis kearifan lokal mahasiswa pendidikan matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 2 hlm. 37

<sup>3</sup> Depdikbud. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

<sup>4</sup> Novi lestariningsih dan Siti Partini Suardiman. *Pengembangan bahan ajar tematik integratif ....* hlm. 86

<sup>5</sup> Yasintus Tinja, dkk. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar tematik ...* .hlm. 1257-1261

sudah diwariskan turun temurun dari generasi kegenerasi.<sup>6</sup> Masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki kearifan lokal. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak kearifan lokal adalah Kota Palembang. Kearifan lokal yang dimiliki kota Palembang, seperti makanan khasnya berupa pempek, tekwan, model, mie celor, dan pindang patin. Sedangkan objek wisatanya ada Jembatan Ampera, Sungai Musi, Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Palembang, Benteng Kuto Besak, dan Museum Tekstil.

Pengenalan kearifan lokal dapat melalui mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang memuat materi kearifan lokal adalah mata pelajaran Seni Budaya dan Pkn. Pembelajaran tersebut ditekankan dan diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti pada tema “Daerah Tempat Tinggalku” terdapat mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, Pkn dan Seni Budaya disebut dengan pembelajaran Tematik Integratif.

Pembelajaran Tematik Integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam tiga hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang dan dikemas berdasarkan tema-tema tertentu dan dalam pembahasannya tema-tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ferry Ferdianto. 2018. *Pengembangan bahan ajar media pembelajaran berbasis kearifan lokal...*hlm. 37

<sup>7</sup> Wagiran. (2011). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa. Jurnal Penelitian dan Pengembangan*. Vol. 3. Hlm. 1-29.

Sebenarnya, Pemerintah sebagai pencetus Kurikulum 2013 telah menyediakan sumber belajar berupa buku guru dan buku siswa untuk mendukung pelaksanaan kurikulum. Namun, buku guru dan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah ini cakupan materinya masih bersifat umum karena diperuntukkan bagi siswa di seluruh Indonesia. Pemerintah telah menyediakan buku guru dan buku siswa sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013. Jika dicermati dan dikaji lebih mendalam, penyajian materi di dalam buku siswa masih sangat terbatas, demikian pula budaya yang tertuang dalam dalam buku tematik nasional juga terbatas dan kurang bervariasi serta tidak mencangkup kondisi lingkungan siswa.

Guru diharapkan dapat mengembangkan materi sesuai potensi dan karakteristik sekolah. Permasalahan di lapangan, Realitanya masih banyak guru yang menggunakan bahan ajar yang sudah jadi seperti Buku Tematik yang telah disediakan oleh pemerintah atau LKS yang merupakan hasil dari suatu penerbit yang mungkin tidak sesuai dengan lingkungan di mana siswa tersebut belajar. Kondisi ini tentunya dapat mempersulit siswa dalam memahami materi yang seharusnya mereka kuasai. Bahan ajar cetak kurang mengedepankan unsur lingkungan dan budaya lokal masyarakat setempat. Sehingga guru sebagai pendidik yang profesional harus menyiapkan bahan ajar yang memperhatikan kondisi lingkungan dan budaya masyarakat setempat.<sup>8</sup>

Seorang guru harus mampu menyiapkan bahan ajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Bahan ajar ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Nasution menyatakan bahwa

---

<sup>8</sup> Ferry Ferdianto. 2018. *Pengembangan bahan ajar media pembelajaran berbasis kearifan lokal...*hlm. 37

bahan ajar merupakan sumber belajar yang secara sengaja dikembangkan untuk tujuan pembelajaran. Sejalan dengan uraian tersebut, pengembangan bahan ajar menjadi sangat penting dilakukan guru. Purnomo dan Wilujeng juga memaparkan bahwa “buku guru dan buku siswa mempunyai fungsi yang penting dalam proses pembelajaran, sebagai pegangan wajib baik guru maupun peserta didik sebagai petunjuk dan sebagai acuan kegiatan proses pembelajaran di kelas”.<sup>9</sup>

Permasalahan yang telah diungkapkan di atas, menuntut seorang guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyikapi bahan ajar Kurikulum 2013 yang masih sangat terbatas. Guru dituntut untuk mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru salah satunya adalah buku siswa yang merupakan buku pegangan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013. Buku siswa yang dikembangkan oleh guru harus relevan, sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dan memperhatikan aspek-aspek pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

Pengembangan bahan ajar juga harus sesuai dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Hal ini, sesuai dengan Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, yaitu peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan ini merupakan suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan

---

<sup>9</sup> Novi Lestariningsih. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 2. hlm. 86-89

makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari sabtu, 10 Januari 2019 di Sekolah MIN 1 Palembang dan hasil wawancara dengan wali kelas IVB yang bernama Roy Fanhar, S.Pd.I diperoleh informasi bahwa guru belum pernah mengembangkan bahan ajar sendiri dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini, disebabkan karena guru kesulitan menyatukan materi dalam bentuk tematik integratif. Apalagi harus mendesain sendiri buku tematik integratif yang berbasis kearifan lokal. Selain, berkaitan dengan bahan ajar peneliti juga melakukan wawancara dan observasi tentang permasalahan siswa yang terjadi dikelas IV. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Maryam tersebut, dapat diketahui bahwa siswa kurang peduli terhadap materi yang berkaitan dengan budaya Palembang. Oleh karena itu, banyak siswa yang tidak paham tentang lingkungan tempat tinggal mereka apalagi dengan kebudayaan lingkungan sekitar. Sebaliknya, siswa justru lebih paham dengan kebudayaan asing yang masuk kedalam lingkungan mereka seperti bahasa asing, budaya luar dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul ini karena, selain menghasilkan produk bahan ajar yang berbasis kearifan lokal Palembang juga dapat mengenalkan tentang kebudayaan yang ada diLingkungan Sekitar siswa. Dengan begitu, budaya yang ada di Palembang akan terus dikenal oleh peserta didik yang mungkin kurang paham tentang budaya Palembang itu sendiri. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hendak melakukan penelitian dengan judul “DESAIN PENGEMBANGAN BAHAN

---

<sup>10</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 69-70.

AJAR TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL TEMA DAERAH TEMPAT TINGGALKU SUBTEMA LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALKU KELAS IV SD/MI”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut diketahui faktor yang mempengaruhi pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggal subtema lingkungan tempat tinggal yaitu:

1. Guru terkadang kesulitan mengajarkan materi tentang budaya yang ada didalam buku terkhusus tema daerah tempat tinggal.
2. Bahan ajar yang digunakan guru dan siswa hanya satu yaitu buku guru dan buku siswa yang diperoleh dari pemerintah
3. Materi yang disajikan dalam buku ajar tematik masih bersifat nasional yakni belum sesuai dengan kondisi lingkungan siswa
4. Siswa kurang paham tentang budaya yang ada di Lingkungan Tempat Tinggal mereka terutama di Palembang.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Bahan ajar yang dikembangkan dibatasi pada tema Daerah Tempat Tinggalku subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV
2. Pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal yakni budaya dan keunggulan lokal yang ada di Palembang
3. Proses metodologi *Tessmer* hanya sampai *Small Group (Prototype 3)*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggalku subtema lingkungan tempat tinggalku yang valid?
2. Bagaimana desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggalku subtema lingkungan tempat tinggalku yang praktis?
3. Bagaimana desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggalku subtema lingkungan tempat tinggalku yang efektif?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggalku subtema lingkungan tempat tinggalku yang valid
2. Untuk mengetahui desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggalku subtema lingkungan tempat tinggalku yang praktis
3. Untuk mengetahui desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggalku subtema lingkungan tempat tinggalku yang efektif

tinggalku yang efektif.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Penjabaran manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan referensi ilmiah tentang pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dalam bentuk bahan ajar buku tematik integratif di kelas IV SD/MI.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami tema daerah Tempat Tinggalku subtema lingkungan tempat tinggal di kelas IV SD/MI dan mengenal kearifan lokal Palembang sehingga menimbulkan rasa bangga pada diri siswa akan daerah tempat tinggalnya.

#### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai bahan ajar pendamping berupa buku tematik integratif yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku berbasis kearifan lokal Palembang dan sebagai acuan bagi guru mengembangkan bahan ajar tematik agar lebih kreatif.

#### c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu program

sekolah dalam menggerakkan dan merevitalisasi keunggulan daerah setempat sehingga sekolah memiliki ciri khas diantara sekolah lain.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Palembang.

## G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait dengan skripsi penulis. Ternyata masih begitu sulit untuk ditemukan permasalahan sekitar” *Desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggalku subtema lingkungan tempat tinggalku kelas IV SD/MI*” Sebagai bahan pertimbangan atas judul yang diajukan maka dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa referensi yang mendukung antara lain sebagai berikut:

1. Rafika Nurrahmi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi berjudul” *Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar*”. Berdasarkan uraian diatas data sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan penelitian R & D dari Thiagarajan, Semmel & Semmel yang disebut dengan model Four-D. Namun, desain pengembangan modul ini hanya meliputi tiga langkah yang terdiri dari *define, design, dan develop*. Hasil penelitian ahli bahwa modul tersebut telah layak diujicobakan dengan dibuktikan dari hasil validasi ahli materi dan ahli

media.<sup>11</sup> Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan yang berbasis muatan lokal daerah. Serta, perbedaannya terletak pada subjek yang dikembangkan. Penelitian ini mengembangkan modul dan penelitian penulis mengembangkan bahan ajar berupa buku tematik.

2. Novi Lestariningsih, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi berjudul” *Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab*”. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) yang mengacu pada pendapat Borg & Gall. Subjek uji coba adalah siswa kelas IV MIN Jejeran, Pleret, Bantul. Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar ini efektif untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan uji-t berpasangan didapat signifikansi untuk karakter peduli pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,00 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,00 dan karakter tanggung jawab pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,00 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,00 yang berarti ada perbedaan yang signifikan karakter peduli dan tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal.<sup>12</sup> Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan

---

<sup>11</sup> Rafika Nurrahmi, “*Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Yogyakarta tema Pendidikan untuk Siswa kelas III Sekolah Dasar*”. Skripsi Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar, (Yogyakarta: Perpustakaan Daerah, 2017) Hlm. 1-8, t.d

<sup>12</sup> Novi lestariningsih dan Siti Partini Suardiman. *Pengembangan bahan ajar tematik integratif ....* hlm. 86

lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada variabel Y yang mana pada penelitian ini membahas tentang karakter peduli dan tanggung jawab. Sedangkan, dalam penelitian penulis variabel Y membahas lingkungan tempat tinggal

3. Yusintus Tinja, Fakultas Ilmu Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang dalam skripsi berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar*". Penelitian ini menggunakan penelitian R & D dengan langkah-langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall yang disederhanakan menjadi tujuh langkah pengembangan. Kelayakan produk diukur melalui kevalidan produk, kepraktisan produk dan efektifitas produk. Uji kelayakan dilakukan terhadap buku siswa dan buku guru. Berdasarkan hasil validasi dan uji coba yang dilakukan, diperoleh data kevalidan, kepraktisan dan keefektifan, yakni (a) hasil validasi terhadap buku siswa mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid; (b) hasil validasi terhadap buku panduan guru mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid; (c) tingkat kepraktisan buku siswa mencapai persentase 88% dan sangat praktis; (d) tingkat buku panduan guru mencapai persentase 93% dan sangat praktis.<sup>13</sup> Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada variabel Y yang mana pada penelitian ini membahas tentang Nilai Budaya pada siswa. Sedangkan, dalam penelitian penulis variabel Y membahas lingkungan tempat tinggal.

---

<sup>13</sup> Yasintus Tinja, dkk. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar tematik ....* hlm. 1257-1261

4. Dek Ngurah Laba Laksana, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti dalam skripsi berjudul “*Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada*”. Penelitian ini menggunakan penelitian R & D dengan menggunakan model ADDIE. Model ini terdiri atas lima langkah, yaitu: (1) *Analyze*, (2) *Design* (3) *Development* (4) *Implementation* Dan (5) *Evaluation*. Pengambilan subyek siswa dan guru dilakukan dengan teknik *Cluster* yaitu dengan memperhatikan sekolah dan wilayah kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Sedangkan objek yang diteliti adalah konten dan konteks kearifan lokal masyarakat Ngada yang relevan diintegrasikan dalam tema-tema kelas IV untuk dijadikan sebuah bahan ajar tematik.<sup>14</sup> Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada muatan lokal yang dikaji. Dalam penelitian ini mengkaji kearifan lokal masyarakat Ngada sedangkan dalam penelitian penulis mengkaji tentang kearifan lokal Palembang.

---

<sup>14</sup> Dek Ngurah Laksana, dkk. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti. Vol. 3 No. 1. 2016. Hlm. 1